

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pondok Pesantren pada hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka Pondok Pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika serta moralitas masyarakat.¹

Dalam perkembangannya untuk lebih memperdalam ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama. Dan sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama Pondok Pesantren adalah: (1) menyiapkan santri mendalamai dan menguasai ilmu agama atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas (2) dakwah menyebarluaskan agama Islam dan (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.² Oleh karena itu, bagi Pondok Pesantren pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus dipenuhi prasyarat yang diperlukan. Dengan pengembangan Sumber Daya Manusia akan memberikan kontribusi signifikan bagi upaya peningkatan kehidupan masa depan kehidupan masyarakat.³ Dalam hal ini, Pondok Pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat sangat diharapkan dapat mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan Sumber Daya Manusia baik untuk peningkatan kualitas Pondok Pesantren itu sendiri maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Salah satu upaya tersebut diantaranya memperbaiki pendidikan yang ada di dalam Pondok Pesantren. Salah satu misi berdirinya pesantren adalah

¹ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 78.

² Departemen Agama R.I., *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005), hlm. 1-3.

³ A. Halim, dkk, *Manajemen*, hlm. 3.

menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan oleh Pondok Pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun awalnya harus melalui paksaan. Sehingga upaya untuk menciptakan anak yang sholih, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa (santri) adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Oleh karena itu, seorang Kyai dan Ustadz-ustadz menjadi panutan bagi santrinya dituntut untuk menjadi teladan atau panutan bagi para santrinya, dengan menampilkan sifat-sifat dan akhlak terpuji kepada mereka. Serta selalu membiasakan diri untuk selalu menegur mereka, jika tidak melaksanakan tindakan yang sesuai dengan akhlaqul karimah.⁴ Dan strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan pesantren antara lain melalui keteladanan pengasuhnya melalui perturantu-peraturan, nasehat-nasehat, bimbingan dan pemberian *ta'zir* (hukuman).

Hukuman merupakan keputusan terakhir, karena melakukan sesuatu perbuatan yang tidak benar. Hukuman tentunya merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan, menyakitkan atau membosankan.⁵

Di dalam dunia pesantren sering dijumpai istilah *ta'zir* (hukuman) atau dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan sebutan *punishment*. Adapun *ta'zir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah sudah tidak bisa diperbaiki.

Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melanggar peraturan pondok bertujuan untuk mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan Pondok.

⁴ Departemen Agama R.I., *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 70-71.

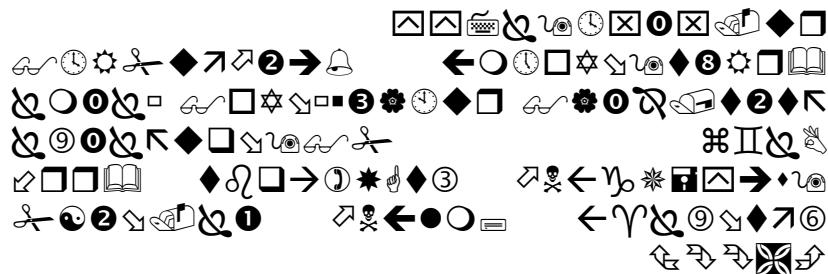
⁵ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Saduran), (Semarang: Dahara Prize, 1989), hlm. 48.

Disiplin adalah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan dekat dari arti disiplin adalah untuk penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pemimpin.⁶ Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri yaitu supaya anak atau santri dapat megarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar. Pengendalian berarti menguasai tingkah laku sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, dan dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Karena itu baik orang tua maupun guru atau ustaz haruslah secara terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan cara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri pada anak atau santri. Menanamkan disiplin adalah proses mengajar bagi diri guru atau ustaz, orang tua dan suatu proses belajar bagi anak atau santri.

Pembentukan disiplin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan santri sehari-hari di pesantren, sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Dalam pendisiplinan santri, terdapat berbagai tujuan yang di antaranya sebagai berikut:⁷

1. Agar anak didik atau santri mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 113:



⁶ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 234.

⁷ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm.20-21.

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka. (Q.S. Thohra/20: 113)⁸

Pada awal ayat di atas dijelaskan, mengapa Allah telah menurunkan al-Qur'an dan kemudian diterangkan dengan berulang kali agar mereka bertakwa yang didasari dengan kedisiplinan yang mengacu pada pedoman yang ada yaitu al-Qur'an, tak lain agar mereka patuh dan tunduk dalam melaksanakan sesuatu sesuai aturan yang ada. Dalam perspektif pendidikan, tentu yang dimaksudkan adalah upaya untuk membimbing dan menyadarkan anak didik agar mengikuti pola dan tata cara yang benar yang akan menentukan mereka untuk berprestasi dan menyelesaikan studi tepat waktu.

2. Mendidik anak agar berhenti dari aktifitas yang dapat merugikan diri sendiri. Apabila pendisiplinan diterapkan pada santri maka nantinya tidak akan terjadi pelanggaran dari perbuatan yang tidak baik atau bahkan bisa merugikan diri sendiri. Allah telah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 12:

Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti. (Q.S. At-Taubah/9: 12)⁹

⁸ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Depag R.I., 2005), hlm. 444.

⁹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an*, hlm. 255.

Demikianlah dasar dari pembinaan disiplin. Karena ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam berjanji, seseorang harus disiplin menepatinya, maka digunakan metode disiplin ini agar tidak terulangnya pengingkaran janji.

Dengan kata lain disiplin dapat digunakan oleh seorang pendidik dengan maksud untuk mendisiplinkan perbuatan-perbuatan anak yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga terhindar dari perbuatan yang dianggap salah dan dapat merugikan dirinya sendiri.

Dalam mendisiplinkan santri, Pondok Pesantren membuat peraturan dan sanksi-sanksi yang disesuaikan dengan keadaan pondok. Karena sebagian besar santrinya menempuh pendidikan di sekolah umum (formal).

Dari peraturan yang telah diterapkan Pondok Pesantren masih terdapat pelanggara-pelanggaran yang dilakukan oleh santri dari pelanggaran-pelanggaran yang ringan antara lain seperti: tidak mengikuti sholat jama'ah dan pengajian, terlambat sampai di pondok, pulang tanpa izin serta pelanggaran-pelanggaran yang lainnya.

Di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkangkulon Tugu Kota Semarang, meskipun telah tertera dengan jelas tata tertib dan sanksi-sanksi, bahkan peraturan diberlakukan sedemikian ketatnya oleh para pengurus pondok karena para pengurus merupakan kepanjangan tangan atau bisa dikatakan tangan kanan pengasuh Pondok Pesantren. Namun masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran berat meskipun hal ini tidak kerap dijumpai, seperti kasus merokok dan tidak mengikuti kegiatan pondok.

Merokok merupakan perbuatan yang dilarang oleh Pondok Pesantren. Walaupun demikian, oleh karena perkembangan zaman dan sebagian besar santri menempuh pendidikan di sekolah umum (formal), maka merokok merupakan perilaku yang dilakukan oleh beberapa santri, meskipun dengan cara sembunyi-sembunyi. Ketika kejadian itu diketahui oleh pengurus pondok, ustadz atau pengasuh, maka hal itu akan menjadi

persoalan di pondok pesantren karena termasuk dalam kategori pelanggaran atas tata tertib Pondok Pesantren. Para pelaku pelanggaran ini akan dikenai sanksi dari yang paling ringan berupa peringatan atau teguran.

Sedangkan mengenai kasus ketika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok, ini bisa disebabkan oleh dari diri santri sendiri, seperti keluar pondok untuk membeli kitab atau pakaian di pasar tanpa seizin pengurus, sehingga perbuatan tersebut merupakan suatu pelanggaran. Walaupun yang dilakukan santri itu untuk memenuhi perlengkapan kebutuhan santri di pondok, dengan begitu santri yang bersangkutan menjadi tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok.

Dalam kaitannya dengan persoalan penegakan kedisiplinan di pondok, seringkali ditemukan problem yang tidak hanya bersumber pada santri saja, akan tetapi beberapa faktor lain juga ikut mempengaruhinya. Misalnya faktor lingkungan, teman, media elektronik dan sebagainya.

Kenyataan di atas dapat dijadikan salah satu faktor terjadinya problematika dalam kedisiplinan santri. Persoalannya sekarang adalah bagaimana seorang pengasuh dapat memberikan pendidikan kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku. Sementara pelaksanaan kedisiplinan itu sendiri mempunyai tantangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari sini, maka perlu adanya saling pengertian antara pengasuh dan ustaz untuk sama-sama membimbing dan mengarahkan serta memberi tauladan yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi santrinya.

Dari beberapa fenomena yang ada, meskipun lulusan Pondok Pesantren pada akhirnya tidak seideal sebagaimana harapan-harapan yang ada. Namun pesantren telah membuktikan dirinya mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian santri menjadi manusia-manusia yang mandiri, dan bertindak sebagai pelopor perubahan pada masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, membuat penulis tertarik atau merasa termotivasi untuk mengkaji tentang: “Studi Pendidikan Penegakan Kedisiplinan Santri dan Problematika yang dihadapinya di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkangkulon Tugu Kota Semarang”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pendidikan penegakan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkangkulon Tugu Kota Semarang?
2. Apa saja problematika pendidikan penegakan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkangkulon Tugu Kota Semarang?
3. Apa saja solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan penegakan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkangkulon Tugu Kota Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika pendidikan penegakan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkangkulon Tugu Kota Semarang.
3. Untuk menemukan solusi pemecahan problematika pendidikan penegakan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkangkulon Tugu Kota Semarang.

